

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana yang diakibatkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Kejadian-kejadian tersebut tidak jarang menyisakan penderitaan mendalam bagi yang mengalaminya.

Terjadinya aktivitas Gunung Sinabung terjadi pada tanggal 27 Agustus 2010, gunung ini mengeluarkan asap dan abu vulkanis. Kemudian, tanggal 29 Agustus 2010 dini hari sekitar pukul 00.15 WIB, gunung Sinabung mengeluarkan lava. Abu Gunung Sinabung cenderung meluncur dari arah barat daya menuju timur laut. Tanggal 3 September, terjadi 2 letusan. Letusan pertama terjadi sekitar pukul 04.45 WIB sedangkan letusan kedua terjadi sekitar pukul 18.00 WIB. Letusan Gunung Sinabung menyemburkan debu vulkanis setinggi 3 kilometer dan gempa bumi vulkanis yang dapat terasa hingga 25 kilometer di sekitar gunung ini. Tanggal 7 September, Gunung Sinabung kembali metelus. Ini merupakan letusan terbesar sejak gunung ini menjadi aktif pada tanggal 29 Agustus 2010. Debu vulkanis ini tersebar hingga 5.000 meter di udara (Wikipedia 2012). Gunung Sinabung kembali mengeluarkan laharnya tanggal 01 Februari 2014. Korban yang tewas akibat adu panas dari lelehan lahar tidak hanya penduduk yang bermukim disana namun para relawan dan para pendatang. Letusan gunung Sinabung sangat memberi dampak trauma terutama pada remaja di Kecamatan Simpang Empat. Jumlah remaja di tempat tersebut mencapai 80 orang, 43 remaja putri dan 37 orang remaja putra. Banyaknya para remaja yang kehilangan saudara ataupun tempat tinggalnya membuat mereka sangat sulit untuk beradaptasi kembali terhadap lingkungan sekitar, selain mereka tidak mempunyai perlengkapan untuk sekolah, mereka juga tidak mempunyai

keberanian untuk hidup seperti biasanya dikarenakan gunung sinabung yang tidak bisa diperkirakan kapan akan meletus lagi.

Bencana memiliki efek yang berbeda-beda pada setiap individu baik itu efek psikologis dan emosional khususnya bagi remaja. Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah tersebut mempunyai arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock,1996). Menurut Hurlock (1996) remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang sangat ingin dipenuhi, seperti mengembangkan relasi yang lebih luas, keinginan untuk dihargai, dan yang paling penting adalah menemukan identitas dirinya.

Terjadinya bencana tersebut berdampak kerusakan, kerugian, dan kehilangan oleh yang mengalaminya. Dampak tersebut menghasilkan pengaruh tidak hanya pada aspek materi, sosial namun juga aspek psikologis. Khususnya aspek psikologis menimbulkan reaksi-reaksi yang berhubungan dengan kondisi emosi, tingkah laku, persepsi seseorang. Terutama bagi remaja yang mengalaminya. Remaja berada dalam tahap pubertitas dimana mereka memiliki perubahan-perubahan tubuh dan emosional besar. Masa remaja dan bencana merupakan suatu kejutan besar.

Dalam fenomena yang terjadi di Kecamatan Simpang Empat, banyak remaja yang mengalami pasang surut ketegangan, ketakutan serta kesedihan dalam menghadapi keadaan yang semakin hari semakin berubah. SMP Negeri 1 Kecamatan Simpang Empat memiliki 80 jumlah siswa remaja berdasarkan data yang di peroleh. Dengan adanya bermacam ragam kondisi kehidupan yang membuat para remaja di tempat ini mau tidak mau, suka tidak suka namun harus tetap menjalani dan menghadapi kehidupan yang baru yang telah berubah dari sebelumnya. Oleh karena itu dengan adanya perubahan dan kewajiban harus bangkit dari masing-masing pribadi para remaja untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, sekalipun remaja dikatakan sebagai individu yang mandiri namun dalam hal ini remaja membutuhkan dukungan sosial dari para keluarga, orang tua dan orang sekitar. Dengan adanya dukungan sosial terhadap remaja dalam menjalani resiliensi remaja lebih siap dan mudah menerima keadaan yang baru untuk mereka hadapi.

Apabila dikaitkan antara kondisi kehidupan yang dialami remaja korban gunung Sinabung dengan konsekuensi perkembangan fase remaja yang sedang mereka alami, dapat diasumsikan bahwa mereka telah mengalami banyak ketegangan psikologis. Satu sisi pengalaman kehidupan yang tragis dan membuat mereka merasa kecewa, sedih dan merasa tertekan dalam menjalani kehidupannya, sisi yang lain mereka kini tengah mengalami fase perkembangan remaja dengan berbagai konsekuensi perubahan-perubahan yang terjadi. Kondisi ini sudah tentu akan menyebabkan timbulnya ketegangan psikis yang mempengaruhi kebahagiaan dalam hidupnya. Remaja lebih rentan mengalami trauma dikarenakan ketergantungan orang lain, kemampuan fisik dan mental intelektual yang sedang berkembang, kurangnya pengalaman hidup dalam memecahkan berbagai persoalan.

Willis (2004) yang mengatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi remaja terkait dengan adanya berbagai kebutuhan dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Periode masa remaja merupakan masa transisi yang melibatkan perubahan-perubahan fisik, kemampuan kognitif, perubahan minat, penyesuaian emosi sekaligus terjadinya perubahan dalam keluarga. Resiliensi masyarakat khususnya remaja menjadi sesuatu yang diharapkan semua pihak. Masalah tersebut tidak hanya gangguan klinis berat seperti depresi atau stres pasca trauma, tapi juga perasaan putus asa dan ketergantungan pada bantuan yang terkadang muncul pada masyarakat pascabencana. Ketepatan bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada para penyintas gempa tentunya akan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk bangkit dari pengalaman negative, bahkan menjadi lebih kuat selama menjalani proses untuk menanggulangi atau mengatasinya (Henderson & Milstein, 2003). Setiap individu mempunyai kapasitas untuk melakukan resiliensi dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi kegagalan dalam hidup yang tidak dapat dihindari dan mengatasi penderitaan untuk menjadi kuat karena pengalaman tersebut.

Di sisi lain, Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau

trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Lebih jauh Reivich & Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjelajah. Resiliensi memberi rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam pekerjaan, tidak malu untuk mendekati seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Dagun (2002) menyebutkan remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orangtua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar.

Kehadiran orang dewasa dan mampu memahami secara bijak kebutuhan remaja dan memberi pengarahan agar remaja terlepas dari suatu permasalahan disebut dukungan. Dukungan bisa bersumber dari mana saja misalnya: orang tua, saudara, teman, yang berada dalam kehidupan sosial.

Dukungan sosial (*social support*) merupakan sumber eksternal yang membantu pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian individu untuk mengatasi suatu permasalahan, apapun wujud dukungan yang diberikan. Dukungan sosial dapat menjelaskan mengapa sebahagian orang mampu mengatasi masalah lebih baik dibandingkan orang lain dengan orang lain ketika dihadapkan pada kondisi stress

yang sama. Menurut Jhonson dan Jhonson (dalam wangmuba.com 2009) dukungan sosial adalah sistem dukungan sosial terdiri dari signifikan others yang bekerja sama berbagai tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti peralatan keterampilan, informasi atau nasehat untuk membantu individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi permasalahan.

Berbagai penderitaan yang diakibatkan oleh bencana alam menantang individu untuk bangkit dan memegang kendali kembali atas kehidupan dan masa depannya. Kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari bencana. Resiliensi semacam ini sangat penting pada diri seseorang. Pada situasi-situasi tertentu saat bencana tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan individu dengan budaya, serta faktor eksternal dari keluarga dan komunitas. Keluarga dan komunitas adalah pihak-pihak potensial penyedia dukungan sosial bagi penyintas. Murphy & Moriarty (dalam Sarason 1983) mengemukakan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan resiliensi individu saat menghadapi stres. Cobb (dalam Gottlieb 1993) menyampaikan pendapat yang serupa, adanya perasaan didukung oleh lingkungan akan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah bagi individu, terutama saat menghadapi kejadian-kejadian yang menegangkan. Melihat banyaknya permasalahan pada remaja dengan adanya bencana yang mereka alami maka peneliti merasa tertarik untuk mrngetahui lebih lanjut mengenai “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Korban Sinabung Di Desa Surbakti Kecamatan Simpang Empat”

## **B. Identifikasi Masalah**

Periode masa remaja merupakan masa transisi yang melibatkan perubahan-perubahan fisik, kemampuan kognitif, perubahan minat, penyesuaian emosi sekaligus terjadinya perubahan dalam keluarga. Resiliensi masyarakat khususnya remaja menjadi sesuatu yang diharapkan semua pihak. Masalah tersebut tidak hanya gangguan klinis berat seperti depresi atau stres pasca trauma, tapi juga perasaan putus asa dan ketergantungan pada bantuan yang terkadang muncul pada masyarakat pascabencana. Ketepatan bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada para penyintas gempa tentunya akan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.

Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orangtua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar.

Kehadiran orang dewasa dan mampu memahami secara bijak kebutuhan remaja dan memberi pengarahan agar remaja terlepas dari suatu permasalahan disebut dukungan. Dukungan bisa bersumber dari mana saja misalnya: orang tua, saudara, teman, yang berada dalam kehidupan sosial.

Dukungan sosial (*social support*) merupakan sumber eksternal yang membantu pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian individu untuk mengatasi suatu permasalahan, apapun wujud dukungan yang diberikan.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Korban Sinabung Di SMP Negeri 1 Kecamatan Simpang Empat”

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah adalah apakah ada Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Korban Sinabung Di SMP Negeri 1 Kecamatan Simpang Empat”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Korban Sinabung Di SMP Negeri 1 Kecamatan Simpang Empat”

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan pengalaman dalam pengembangan ilmu dibidang psikologi perkembangan khususnya mengenai Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Korban Sinabung Di SMP Negeri 1 Kecamatan Simpang Empat .

##### **b. Manfaat Praktis**

Jika dari hasil penelitian ini ada Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Korban Sinabung Di SMP Negeri 1 Kecamatan Simpang Empat maka diharapkan bagi remaja di SMP Negeri 1 Kecamatan Simpang Empat agar dapat membantu remaja mengatasi masalah yang dihadapi serta dapat kembali menjalani aktivitas-aktivitas mereka.